

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Saweran di acara tayub seharusnya tetap mengikuti norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Penggunaan saweran yang bersifat vulgar atau merendahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan dapat dianggap sangat tidak pantas. Penting untuk menjaga kesopanan dan menghormati keberagaman budaya saat melibatkan unsur-unsur interaksi seperti saweran dalam acara tayub. Jika ada praktik saweran yang dianggap tidak pantas, perlu adanya kesadaran dan pendekatan yang lebih sopan dalam melibatkan beberapa unsur dalam tradisi tayub salah satunya penyawer harus mampu mengontrol nafsunya sendiri, sehingga tradisi sawer itu tetap memerhatikan moralitas sinden dan sebaliknya sinden harus menjaga nilai harga diri khususnya kepada masyarakat agar tradisi sawer dan budaya tayub kembali pada nilai yang sesungguhnya.

Tradisi sawer dalam acara tayub Sumenep sering kali mendapatkan kritik sosial karena dianggap mereproduksi norma-norma patriarki. Beberapa orang berpendapat bahwa praktik ini menggambarkan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan dianggap sebagai objek untuk dinikmati oleh laki-laki. Kritik juga mencuat terkait eksploitasi ekonomi, di mana sebagian orang berpendapat bahwa tradisi

ini dapat memberikan tekanan finansial pada keluarga yang harus memenuhi permintaan sawer.

Kritik sosial terhadap tradisi sawer pada acara tayub nilai-nilai di Sumenep dapat mencakup beberapa aspek. Pertama, beberapa orang mungkin menilai bahwa aspek-aspek tertentu dari tradisi ini memperkuat norma-norma patriarki, dengan peran gender yang terkadang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Kemudian, ada kritik terhadap potensi eksploitasi ekonomi, terutama dalam hal penyawer dan sinden yang mungkin menghadapi tekanan finansial atau ekspektasi yang berlebihan. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan ekonomi dan sosial di dalam komunitas.

Selain itu, beberapa kritik mungkin merinci bahwa beberapa nilai budaya tayub tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat modern atau bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat individu.

Rekonstruksi Realitas Sosial Dalam Tradisi Sawer Pada Acara Tayub di Kecamatan Saonggi, adalah hal yang sangat memperhatikan dengan keadaan yang sudah cukup berkembang zaman sudah berbeda, sangat sulit menemukan generasi yang masih sangat kental akan nilai-nilai kebudayaan dahulu dari generasi ke-generasi berikutnya, masyarakat pada saat ini sangat kecil potensinya dalam

mempertahankan kultur yang sudah melekat bertahun-tahun sehingga keadaannya pun hampir berubah 90°.

B. Saran

Kami ingin menyampaikan beberapa saran terkait dengan perilaku saat menghadiri acara tayub. Kami menghargai partisipasi para pecinta tayub dalam mendukung seni dan budaya tradisional kita. Namun, ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan demi kebaikan bersama dan pelestarian budaya yang kita cintai.

1. Etika dan Batasan: Kami mengerti bahwa acara tayub adalah bentuk hiburan dan apresiasi seni, namun penting untuk selalu menjaga etika dan batasan. Tindakan yang berlebihan dan tidak pantas tidak hanya merusak suasana acara, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang lain yang hadir.

2. Penghormatan Terhadap Seniman: Penari dan pemusik yang tampil adalah seniman yang harus kita hormati. Menghormati mereka berarti memberikan ruang dan kebebasan untuk mengekspresikan seni mereka tanpa gangguan atau tekanan yang tidak perlu.

3. Nilai Moralitas: Sebagai masyarakat yang berbudaya, kita memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Perilaku yang tidak bermoral tidak hanya mencoreng nama baik diri sendiri, tetapi juga mencederai nilai-nilai budaya yang kita warisi.

1. Dampak Sosial: Ingatlah bahwa tindakan Anda dalam acara publik memiliki dampak sosial. Mari kita bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang, sehingga seni tayub bisa dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa ada kekhawatiran atau ketidaknyamanan.

